



MAJELIS ULAMA INDONESIA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDIKIAWAN MUSLIM
Jalan Proklamasi No. 51 Menteng Jakarta Pusat 10320 Telp. 31902666 - 3917853, Fax. 31905266
Website : <http://www.mui.or.id> E-mail: muipusat@mui.or.id

FATWA

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Nomor : 20 Tahun 2017

Tentang

HUKUM PENYELENGGARAN SHALAT JUM'AT BAGI ORANG YANG BERADA DI LUAR DAERAH UNTUK WAKTU TERTENTU



Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) setelah:

- Menimbang** :
- a. bahwa ibadah shalat Jumat adalah salah satu kewajiban bagi setiap laki-laki muslim yang sudah baligh, berakal, berdomisili tetap (mustauthin), dan tidak adanya *udzur syar'i*;
 - b. bahwa seiring dengan perkembangan sosial kemasyarakatan, ada kelompok masyarakat yang berada di luar daerah yang bukan domisili tetapnya untuk waktu tertentu, baik untuk bekerja maupun untuk kepentingan lain, baik berbaur dengan penduduk yang berdomisili tetap maupun khusus di daerah yang hanya dihuni oleh pekerja sejenis, seperti pengelolaan hutan, pengeboran minyak lepas pantai, dan sejenisnya;
 - c. bahwa terhadap masalah di atas, ada yang bertanya bagaimana hukum pelaksanaan shalat jumat bagi mereka;
 - d. bahwa atas dasar pertimbangan di atas, maka dipandang perlu menetapkan fatwa tentang hukum penyelenggaraan shalat Jumat bagi orang yang bekerja di suatu daerah untuk waktu tertentu guna digunakan sebagai pedoman.

- Mengingat** :
1. Al-Quran :
 - a. Firman Allah SWT yang menjelaskan tentang kewajiban shalat Jum'at, antara lain QS. Al-Jumu'ah ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الجمعة: 9)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu untuk mengingat Allah dan*

tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

- b. Firman Allah SWT yang menjelaskan mengenai ihwal bepergian yang mengakibatkan didibolehkannya qashar shalat fardhu, dan gugurnya shalat Jum'at, antara lain dalam QS. An-Nisa', Ayat 101:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي أَرْضٍ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنْ صَلَاةٍ إِنْ حِفْتُمْ أَنْ يُفْتِنَكُمْ ذِينَ كَفَرُوا إِنَّ كَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا. (نساء: 101)

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah bersalah kamu mengqashar shalat, jika kamu khawatir diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir bagimu adalah musuh yang nyata. (An-Nisa: 101)

2. Hadis Nabi SAW, antara lain:

- a. Hadits mengenai kewajiban shalat Jum'at, antara lain:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مِنْبَرِهِ يَقُولُ: "وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ فَرَضَ عَلَيْكُمُ الْجُمُعَةَ فَرِيضَةً مَكْتُوبَةً فِي مَقَامِي هَذَا فِي شَهْرِي هَذَا، فِي عَامِي هَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ" (رواه البيهقي)

Artinya: Dari Jabir ibn Abdillah ra., ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda di atas mimbar: "Ketahuilah oleh kamu, sesungguhnya Allah SWT. telah mewajibkan kamu shalat Jum'at di tempat ini, pada bulan ini dan tahun ini sampai hari kiamat. (HR. Al-Baihaqi)

- b. Hadits yang menjelaskan pengecualian kewajiban penyelenggaraan shalat Jum'at, antara lain:

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً: عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ" (رواه أبو داود)

Artinya: Dari Thariq ibn Syihab ra., dari Nabi SAW. bersabda: "Jum'at adalah wajib secara pasti bagi setiap muslim dalam sekumpulan orang kecuali empat kelompok; hamba sahaya, perempuan, anak kecil dan orang sakit". (HR. Abu Dawud)

عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَعَلَيْهِ الْجُمُعَةُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَّا مَرِيضٌ أَوْ مُسَافِرٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَمْلُوكٌ، وَمَنْ اسْتَعْنَى عَنْهَا بِلَهْوٍ أَوْ تِجَارَةٍ، اسْتَعْنَى اللَّهُ عَنْهُ، وَاللَّهُ عَنِّي حَمِيدٌ" (رواه البيهقي والدارقطني)

Artinya: Dari Jabir ra., sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: Siapa saja beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ia wajib shalat Jum'at pada hari Jum'at kecuali orang sakit, musafir, anak

kecil dan hamba sahaya. Siapa saja melalaikan kewajiban Jum'at karena sia-sia atau berdagang, maka ia tentu akan diabaikan oleh Allah yang Maha Cukup dan Maha Terpuji. (HR. Al-Baihaqi dan al-Daraquthni)

- c. Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah mengenai orang-orang yang tinggal di sekitar Madinah melaksanakan shalat Jum'at bersama Nabi SAW. di Madinah:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ النَّاسُ يَنْتَابُونَ الْجُمُعَةَ مِنْ مَنَازِلِهِمْ مِنَ الْعَوَالِي، فَيَأْتُونَ فِي الْعَبَاءِ، وَيُصَيِّبُهُمُ الْعُبَارُ، فَتَخْرُجُ مِنْهُمْ الرِّيحُ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْسَانٌ مِنْهُمْ وَهُوَ عِنْدِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “لَوْ أَنَّكُمْ تَطَهَّرْتُمْ لِيَوْمِكُمْ هَذَا” (رواه البخاري ومسلم)

Dari Aisyah ra, sesungguhnya ia berkata: "Banyak orang datang untuk Jum'at dari rumah-rumah mereka yang ada di dataran tinggi sekitar kota Madinah dengan mengenakan jubah tebal berdebu dan menebar bau tidak sedap. Lalu seseorang diantara mereka menemui Rasulullah SAW. dan ia berada di sebelahku. Kemudian beliau bersabda: "Hendaklah kamu bersuci (mandi dan berpakaian bersih) pada hari ini". (HR. Bukhari dan Muslim)

- d. Hadits riwayat Abu Dawud dari 'Abdullah ibn 'Amr mengenai kewajiban shalat Jum'at ketika terdengar adzan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “الْجُمُعَةُ عَلَى كُلِّ مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ” (رواه أبو داود)

Dari Abdullah ibn Amr, dari Nabi SAW. bersabda: "Jum'at adalah wajib atas setiap orang yang mendengar adzan".

- e. Hadits yang menjelaskan praktek Nabi SAW. menyelenggarakan shalat Jum'at bersama para shahabat.

عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: “بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ بِأَصْحَابِهِ فِي سَفَرٍ، وَخَطَبَهُمْ مُتَوَكِّئًا عَلَى قَوْسٍ” (رواه عبد الرزاق)

Artinya: dari Ibnu Juraij berkata: "Telah sampai khabar kepadaku, sesungguhnya Rasulullah SAW. menyelenggarakan shalat Jum'at bersama para shahabatnya dalam suatu perjalanan. Sedangkan beliau mengkhuthbahi mereka seraya berpegangan tongkat". (HR. Abdur Razzaq dari Ibnu Juraij).

- Memperhatikan:**
1. Pendapat mengenai musafir yang menjadi muqim karena berniat tinggal sementara di suatu tempat, di antaranya:
 - a. Pendapat Imam Yahya ibn Abil Khair ibn Salim al-'Umranii di dalam *Al-Bayan Fi Madzhabil Imam Asy-Syafi'i*:

إِذَا نَوَى الْمُسَافِرُ أَنْ يُقِيمَ بِبَلَدٍ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ غَيْرَ يَوْمِ الدُّخُولِ وَيَوْمِ الخُرُوجِ، انْقَطَعَتْ رُخْصَةُ السَّفَرِ، وَبِهِ قَالَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ، وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، وَمَالِكٌ، وَأَبُو ثَوْرٍ. وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: (إِذَا نَوَى إِقَامَةَ خَمْسَةِ عَشَرَ يَوْمًا، مَعَ الْيَوْمِ الَّذِي يَدْخُلُ فِيهِ، وَالْيَوْمِ الَّذِي يَخْرُجُ فِيهِ أَتَمَّ الصَّلَاةَ، وَإِنْ نَوَى دُونَ ذَلِكَ قَصَرَ). وَهِيَ إِحْدَى الرَّوَايَتَيْنِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، وَاخْتَارَهُ الْمُزَنِّيُّ.

Apabila musafir bermaksud tinggal sebagai muqim di suatu perkampungan selama empat hari selain hari ketika datang dan pergi, maka beberapa keringanan ibadah dalam perjalanan. Ini pendapat 'Utsman ibn 'Affan, Sa'id ibn al-Musayyab, Malik dan Abu Tsaur. Sedangkan pendapat Abu Hanifah, apabila musafir berniat tinggal selama lima belas hari termasuk hari ketika datang dan pergi, maka ia wajib menyempurnakan shalat.

b. Pendapat Imam Malik ibn Anas di dalam *Al-Mudawwanah*:

وَقَالَ مَالِكٌ: وَالْمُسَافِرُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ سَوَاءٌ إِذَا نَوَى إِقَامَةَ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ أَتَمَّ الصَّلَاةَ وَصَامَ.

Artinya: Imam Malik berkata: "Musafir di darat dan laut adalah sama, apabila berniat tinggal selama empat hari, maka ia wajib menyempurnakan shalat dan puasa".

c. Pendapat Imam Khalid ibn Ibrahim al-Shaq'abiy di dalam *Mudzakkarah al-Qaul al-Rajih*:

إِذَا نَوَى الْإِقَامَةَ فِي الْبَلَدِ الَّذِي سَافَرَ إِلَيْهِ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ فَأَكْثَرَ، أَوْ أَفَامَ لِحَاجَةٍ وَظَنَّ أَنَّهَا لَا تَنْقُضِي إِلَّا بَعْدَ الْأَرْبَعَةِ، فَقَالُوا فِي هَذَا لَا يَتَرَخَّصُ، وَهُوَ قَوْلُ الْحَنَابِلَةِ وَالْمَالِكِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ، لَكِنَّ الْمَالِكِيَّةَ وَالشَّافِعِيَّةَ لَا يَحْسِبُونَ يَوْمِي الدُّخُولِ وَالخُرُوجِ.

Apabila musafir berniat tinggal di suatu perkampungan yang menjadi tujuan perjalanannya selama empat hari atau lebih, tinggal untuk kebutuhan yang diperkirakan selesai kecuali setelah empat hari, maka dalam masalah ini ulama fiqh berkata: "Ia tidak memperoleh keringanan perjalanan. Ini pendapat ulama' madzhab Hanbaliy, Malikiy dan Syafi'i. Tetapi madzhab Malikiy dan Syafi'iy tidak menghitung dua hari ketika datang dan pergi.

d. Pendapat Imam 'Alauddin Mas'ud ibn Ahmad al-Kasaniy di dalam *Badai' al-Shanai' Fi Tartib al-Syarai'*:

فَالْمُسَافِرُ يَصِيرُ مُقِيمًا بِوُجُودِ الْإِقَامَةِ ... وَهُوَ أَنْ يَنْوِيَ الْإِقَامَةَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا.

Musafir bisa menjadi muqim karena tinggal di suatu tempat. Ia berniat tinggal selama lima belas hari.

2. Pendapat Imam Yahya ibn Syaraf An-Nawawi di *Al-Majmu' Syarh al-Muhadz-dzab* mengenai shalat Jum'at oleh warga yang tinggal sementara:

وَهَلْ تَنْعَقِدُ بِمُقِيمِينَ غَيْرِ مُسْتَوْطِينٍ؟ فِيهِ وَجْهَانِ؛ قَالَ أَبُو عَلِيٍّ بْنُ أَبِي هُرَيْرَةَ تَنْعَقِدُ بِهِمْ لِأَنَّهُ تَلَزَمُهُمُ الْجُمُعَةُ فَانْعَقَدَتْ بِهِمْ كَالْمُسْتَوْطِينِ، وَقَالَ أَبُو إِسْحَاقَ لَا تَنْعَقِدُ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "خَرَجَ إِلَى عَرَفَاتٍ وَمَعَهُ أَهْلُ مَكَّةَ وَهُمْ فِي ذَلِكَ الْمَوْضِعِ مُقِيمُونَ غَيْرُ مُسْتَوْطِينٍ"، فَلَوْ انْعَقَدَتْ بِهِمُ الْجُمُعَةُ لِأَقَامَهَا).

Apakah shalat Jum'at sah (jika dilaksanakan) orang-orang yang tinggal sementara (muqim) tanpa danya orang yang tinggal menetap sepanjang waktu (mustauthin)? Dalam masalah ini terdapat dua pendapat. Pertama, Abu Ali ibn Abi Hurairah berkata: "Shalat Jum'at sah dengan (hanya) mereka (muqim) karena mereka wajib melaksanakannya, maka penyelenggaraannya sah terdiri dari mereka sebagaimana sahnya terdiri dari orang-orang yang tinggal menetap sepanjang waktu. Kedua, Abu Ishaq berpendapat tidak sah. Hal ini karena Nabi SAW. bersama warga Makkah pergi ke Arafah dan tinggal sementara di sana (muqim), bukan mustauthin. Seandainya shalat Jum'at sah terdiri dari mereka, tentu beliau menyelenggarakannya bersama mereka.

3. Pendapat Imam Ali ibn Muhammad Al-Baghdadi (Al-Mawardi) di dalam *Al-Hawi al-Kabir*:

وَأَمَّا الضَّرْبُ الَّذِي تَجِبُ عَلَيْهِمْ وَلَا تَنْعَقِدُ بِهِمْ فَهُمْ الْمُقِيمُونَ فِي غَيْرِ أَوْطَانِهِمْ، كَرَجُلٍ دَخَلَ بِالْبَصْرَةِ فَنَوَى أَنْ يُقِيمَ فِيهَا سَنَةً لِيَطْلُبَ عِلْمًا، أَوْ تِجَارَةً ثُمَّ يَعُودُ إِلَى وَطَنِهِ، فَهَذَا لَا تَجِبُ عَلَيْهِمُ الْجُمُعَةُ لِمُقَامِهِمْ.

وَقَدْ اِخْتَلَفَ أَصْحَابُنَا فِي انْعِقَادِ الْجُمُعَةِ بِهِمْ فَقَالَ أَبُو عَلِيٍّ بْنُ أَبِي هُرَيْرَةَ: تَنْعَقِدُ بِهِمُ الْجُمُعَةُ، لِأَنَّ كُلَّ مَنْ وَجِبَ عَلَيْهِ الْجُمُعَةُ انْعَقَدَتْ بِهِ الْجُمُعَةُ كَالْمُسْتَوْطِينِ. وَقَالَ أَبُو إِسْحَاقَ الْمُرُوزِيُّ تَجِبُ عَلَيْهِمُ الْجُمُعَةُ وَلَا تَنْعَقِدُ بِهِمْ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا حَجَّ حَجَّةَ الْوَدَاعِ، وَأَقَامَ يَوْمَ عَرَفَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَلَمَّ يُصَلِّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُمُعَةَ، وَلَا أَمَرَ بِهَا أَهْلَ مَكَّةَ.

Adapun kelompok orang-orang yang wajib melaksanakan shalat Jum'at, tetapi tidak sah menyelenggarakannya sendiri adalah orang-orang muqim (yang tinggal sementara) di luar daerahnya, seperti orang yang datang di Bashrah lalu berniat tinggal selama satu tahun untuk menuntut ilmu atau berdagang, kemudian kembali ke daerahnya. Mereka wajib melaksanakan shalat Jum'at karena ia bermaksud untuk muqim (tinggal sementara).

Ulama madzhab kami berselisih mengenai sahnya mereka (muqim) dalam menyelenggarakan shalat Jum'at dengan (hanya) mereka (muqim) sendiri. Abu Ali ibn Abu Hurairah berkata: "Sah mereka menyelenggarakan sendiri shalat Jum'at karena orang yang wajib shalat Jum'at, tentu mereka sah menyelenggarakannya sendiri, sama dengan mustauthin (orang yang tinggal menetap sepanjang waktu). Sedangkan Abu Ishaq al-Marwazi berpendapat, bahwa mereka wajib melaksanakan shalat Jum'at tetapi tidak sah menyelenggarakannya sendiri. Hal ini karena ketika Nabi SAW. melaksanakan ibadah haji wada', tinggal untuk wuquf pada hari Arafah bertepatan hari Jum'at, beliau tidak menyelenggarakan shalat Jum'at, dan tidak menyuruh warga Makkah untuk menyelenggarakannya.

4. Pendapat Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani di dalam *Fathul Bariy*, *Syarh Shahih al-Bukhari*:

وَعَنْ عُمَرَ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْبَحْرَيْنِ أَنْ جَمَعُوا حَيْثُمَا كُنْتُمْ، وَهَذَا يَشْمَلُ الْمُدْنَ وَالْقُرَى أَخْرَجَهُ بِنُ أَبِي شَيْبَةَ أَيْضًا مِنْ طَرِيقِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ عُمَرَ وَصَحَّحَهُ بِنُ خُرَيْمَةَ. وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ مِنْ طَرِيقِ الْوَلِيدِ بْنِ مُسْلِمٍ سَأَلْتُ اللَّيْثَ بْنَ سَعْدٍ فَقَالَ: "كُلُّ مَدِينَةٍ أَوْ قَرْيَةٍ فِيهَا جَمَاعَةٌ أُمِرُوا بِالْجُمُعَةِ، فَإِنَّ أَهْلَ مِصْرَ وَسَوَاحِلَهَا كَانُوا يُجْمَعُونَ الْجُمُعَةَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ وَعُثْمَانَ بِأَمْرِهِمَا وَفِيهَا رِجَالٌ مِنَ الصَّحَابَةِ". وَعِنْدَ عَبْدِ الرَّزَّاقِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ عَنْ بِنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَرَى أَهْلَ الْمِيَاهِ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ يُجْمَعُونَ فَلَا يَغْتَبُّ عَلَيْهِمْ فَلَمَّا اخْتَلَفَ الصَّحَابَةُ وَجَبَ الرُّجُوعُ إِلَى الْمَرْفُوعِ.

Dari Umar ra. bahwasanya ia berkirim surat kepada warga Bahrain yang memerintahkan: "Selenggarakanlah shalat Jum'at di mana kamu sekalian berada". Perintah ini mencakup penyelenggaraan shalat Jum'at di kota dan perkampungan. Diriwayatkan pula dari Ibnu Abi Syaibah dari Abi Rafi' dari Abi Hurairah dari 'Umar ra. yang dipandang shahih oleh Ibnu Khuzaimah, dan diriwayatkan oleh Baihaqiy dari Walid ibn Muslim berkata: "Aku bertanya kepada Laits ibn Sa'd, lalu ia menjawab: "Setiap kota atau perkampungan yang di sana ada sekumpulan orang, tentu mereka diperintah melaksanakan shalat Jum'at. Sesungguhnya penduduk Mesir dan beberapa perkampungan pesisir sekitarnya menyelenggarakan shalat Jumat pada masa 'Umar dan 'Utsman ra. atas perintah keduanya, dan di sana juga ada banyak shahabat Nabi SAW. Sedangkan riwayat Abdur Razaq dengan sanad yang shahih dari Ibnu 'Umar ra. bahwasanya ia mengetahui para tukang air antara Makkah dan Madinah menyelenggarakan shalat Jum'at, sedangkan ia tidak menegur mereka. Oleh karena itu, apabila para shahabat Nabi SAW. berselisih pendapat, maka wajib kembali kepada dalil utama.

5. Pendapat Imam Yahya ibnu Abil Khair ibnu Salim Al-Umraniy di dalam *Al-Bayan Fi Madzhab al-Imam Asy-Syafi'i*:

وَلَا تَصِحُّ الْجُمُعَةُ إِلَّا فِي أُمَّيَّةٍ يَسْتَوِطُنَهَا مَنْ تَتَعَقَّدُ بِهِمُ الْجُمُعَةُ؛ لِأَنَّهَا لَمْ تَقُمْ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا فِي أَيَّامِ الْخُلَفَاءِ إِلَّا فِي أُمَّيَّةٍ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: (وَسَوَاءٌ كَانَتْ أُمَّيَّتُهُمْ مِنْ حِجَازَةٍ أَوْ طِينٍ أَوْ خَشَبٍ أَوْ شَجَرٍ أَوْ حَرِيدٍ أَوْ سَعْفٍ).

قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ: وَظَاهِرٌ هَذَا أَنَّ أَهْلَ الْحِيَامِ لَا يُجْمَعُونَ لِأَنَّهُ شَرَطَ الْبِنَاءَ. وَقَالَ فِي "الْبُؤَيْطِيِّ": (وَمَنْ كَانَ فِي بَادِيَةٍ يَبْلُغُ عَدْدَهُمْ أَرْبَعِينَ رَجُلًا حُرًّا بِالْعَا، وَكَانَتْ مَظَاهِمُ بَعْضُهَا إِلَى جَنْبِ بَعْضٍ، وَكَانَتْ وَطَنُهُمْ فِي الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ، لَا يَطْعَنُونَ عَنْهَا إِنْ قَحَطُوا، وَلَا يَزْعُبُونَ عَنْهَا بِخِصْبٍ غَيْرِهَا، وَجَبَتْ عَلَيْهِمُ الْجُمُعَةُ).

فَالْمَسْأَلَةُ عَلَى قَوْلَيْنِ: أَحَدُهُمَا: لَا تَجِبُ عَلَى أَهْلِ الْحِيَامِ لِعَدَمِ الْبِنَاءِ، لِأَنَّ الْحِيَامَ بِنَاءُ الْمُسْتَوْفِيزِينَ، لَا بِنَاءُ الْمُسْتَوِطِينَ. وَالثَّانِي: تَجِبُ عَلَيْهِمُ الْجُمُعَةُ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ مَوْضِعُ

الْإِسْتِيْطَانِ وَالْمَقَامِ، فَأَشْبَهَ الْبِنَاءَ. إِذَا تَبَّتْ هَذَا: فَإِنَّ الشَّافِعِيَّ قَالَ: (مِنْ شَرْطِ الْقَرْيَةِ أَنْ تَكُونَ مُجْتَمَعَةَ الْمَنَازِلِ).

Shalat Jum'at tidak sah kecuali di bangunan yang ditinggali secara tetap (istithan) oleh orang yang sah menyelenggarakan shalat Jum'at, karena shalat Jum'at tidak diselenggarakan, baik di zamah Rasulullah saw maupun khulafaur rasyidin, kecuali di bangunan. Imam Syafi'i berkata: Meskipun bangunan tersebut dari bebatuan, tanah, kayu, pohon, pelepah, ataupun dedaunan.

Ibnus Shabbagh berkata: "Pemahaman secara lahir, bahwasanya orang-orang yang tinggal di perkemahan tidak wajib shalat Jum'at karena perkampungan tempat shalat Jum'at disyaratkan terdiri dari bangunan permanen. Yusuf ibn Yahya al-Buwaithiy berkata di dalam kitab susunannya: "Dan jika di suatu pedalaman terdapat sekelompok orang yang jumlahnya mencapai empat puluh orang lelaki, merdeka dan baligh, dan rumah-rumah mereka berdekatan, mereka tinggal pada musim dingin dan panas, dan tidak pergi meninggalkannya pada dua musim itu serta tetap menyukainya meskipun tempat lain lebih subur, maka menyelenggarakan shalat Jum'at bagi mereka adalah wajib.

Mengenai orang-orang yang tinggal di perkemahan, terdapat dua pendapat. Pertama, shalat Jum'at tidak wajib bagi orang-orang yang tinggal di perkemahan karena perkemahan adalah tempat tinggal sementara bagi orang yang bermaksud pergi meninggalkannya (mustaufiz), bukan tempat bagi orang yang tinggal menetap (mustauthin). Kedua, menyelenggarakan shalat Jum'at wajib bagi mereka karena perkemahan itu bisa disebut sebagai tempat tinggal menetap yang sama dengan perkampungan. Apabila pendapat kedua ini dapat diterima, maka ini sesuai dengan pendapat Imam Syafi'i, bahwa di antara syarat desa yang sah untuk diselenggarakan shalat Jum'at adalah terdiri dari sekumpulan rumah-rumah.

6. Pendapat Imam Yahya ibn Syaraf An-Nawawi di *Al-Majmu' Syarh al-Muhadz-dzab*:

وَأَمَّا أَهْلُ الْحَيَامِ فَإِنْ كَانُوا يَنْتَقِلُونَ مِنْ مَوْضِعِهِمْ شِتَاءً أَوْ صَيْفًا لَمْ تَصِحَّ الْجُمُعَةُ فِيهَا بِلَا خِلَافٍ. وَإِنْ كَانُوا دَائِمِينَ فِيهَا شِتَاءً وَصَيْفًا وَهِيَ مُجْتَمَعَةٌ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ فَقَوْلَانِ حَكَاهُمَا الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ فِي تَعْلِيْقِهِ وَابْنُ الصَّبَّاحِ وَالْمُتَوَلَّى وَصَاحِبُ الْعُدَّةِ وَالشَّاشِي وَآخَرُونَ، (أَصْحُهُمَا) بِاتِّفَاقِ الْأَصْحَابِ لَا يَجِبُ عَلَيْهِمُ الْجُمُعَةُ وَلَا تَصِحُّ مِنْهُمْ، وَبِهِ قَطَعَ الْأَكْثَرُونَ، وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ وَأَبُو حَنِيفَةَ. (وَالثَّانِي) يَجِبُ عَلَيْهِمْ وَتَصِحُّ مِنْهُمْ نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْبُؤَيْطِيِّ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Adapun orang-orang yang tinggal di perkemahan, jika mereka berpindah dari tempat itu pada musim dingin atau musim panas, maka penyelenggaraan shalat Jum'at yang terdiri dari mereka itu tidak sah, tanpa terjadi perbedaan pendapat. Apabila mereka tinggal menetap sepanjang waktu pada musim dingin dan musim panas, sedangkan kemah-kemah itu berdekatan, maka terdapat dua pendapat yang keduanya disebutkan oleh Al-Qadli Abu Thayyib dalam ulasannya, Ibnu Shabbagh, Mutawalli, (Ar-Rauyani) penyusun Al-Uddah, Asy-Syasyiy dan lainnya. Pendapat yang lebih shahih berdasarkan kesepakatan ulama madzhab Syafi'i, bahwa mereka tidak wajib melaksanakan shalat

Jum'at, dan tidak sah menyelenggarakannya sendiri. Inilah keputusan mayoritas ulama madzhab Syafi'i, dan pendapat Imam Malik dan Imam Abu Hanifah. Pendapat kedua, bahwa mereka wajib melaksanakan shalat Jum'at, dan sah menyelenggarakannya sendiri shalat Jum'at sebagaimana telah ditegaskan oleh Al-Buwaithiy. Hanya Allah SWT. yang lebih mengetahui hakikat kebenaran.

7. Pendapat Imam Yahya ibn Syaraf An-Nawawi dalam *Minhaj al-Thalibin Wa 'Umdah al-Muftin*:

وَمَنْ لَا جُمُعَةَ عَلَيْهِمْ تُسَنُّ الْجَمَاعَةُ فِي ظُهُورِهِمْ فِي الْأَصَحِّ.

Orang yang tidak wajib shalat Jum'at, sunnah berjama'ah dalam shalat Dhuhur menurut pendapat yang lebih tepat.

8. Pendapat Ibnu Hazm di dalam *Al-Muhalla* mengenai musafir, hamba sahaya dan orang muqim wajib melaksanakan shalat Jum'at:

وَسَوَاءٌ فِيهَا دُكْرَانًا مِنْ وُجُوبِ الْجُمُعَةِ الْمُسَافِرِ فِي سَفَرِهِ وَالْعَبْدُ وَالْحُرُّ وَالْمُقِيمُ، وَكُلُّ مَنْ دُكْرَانًا يَكُونُ إِمَامًا فِيهَا رَاتِيًا وَغَيْرَ رَاتِيٍّ. وَيُصَلِّيَهَا الْمَسْجُوتُونَ وَالْمُخْتَفُونَ رَكَعَتَيْنِ فِي جَمَاعَةٍ بِخُطْبَةٍ كَسَائِرِ النَّاسِ وَرَأَى أَبُو حَنِيفَةَ وَمَالِكٌ، وَالشَّافِعِيُّ: أَنَّ لَا جُمُعَةَ عَلَى عَبْدٍ وَلَا مُسَافِرٍ.

Artinya: Shalat Jum'at itu kewajiban bagi orang-orang yang telah kami sebutkan; musafir, hamba sahaya, orang merdeka dan orang yang tinggal sementara. Mereka boleh menjadi imam, baik rutin maupun sesekali. Demikian pula orang-orang yang dipenjarakan dan diasingkan, mereka wajib shalat Jum'at dua raka'at berjama'ah disertai khuthbah sebagaimana orang banyak melakukannya. Sedangkan Abu Hanifah, Malik dan Asy-Syafi'i berpendapat, bahwa hamba sahaya dan musafir tidak shalat Jum'at.

9. Pendapat Imam Abu Hamid Al-Ghazali di dalam *Asy-Syarh al-Kabir* mengenai shalat Jum'at bagi warga yang tinggal sementara:

وَأَهْلُ الْخِيَامِ النَّازِلُونَ فِي الصَّحْرَاءِ لَا يُقِيمُونَ الْجُمُعَةَ فَإِنَّهُ إِذَا جَاءَ الشِّتَاءُ أَحْوَجُهُمْ إِلَى الْإِنْتِقَالِ فَلْيَسُوا بِمُقِيمِينَ فِي ذَلِكَ الْمَوْضِعِ وَإِنْ اتَّخَذُوهُ وَطَنًا لَا يَبْرَحُونَ عَنْهُ شِتَاءً وَلَا صَيْفًا فِيهِ قَوْلَانِ: (أَحَدُهُمَا) أَنَّهُ تَلَزَمَهُمُ الْجُمُعَةُ وَيُقِيمُونَ فِي ذَلِكَ الْمَوْضِعِ لِأَنََّّهُمْ اسْتَوْطَنُوهُ (وَأَصْحُهُمَا) لَا، لِأَنَّ قَبَائِلَ الْعَرَبِ كَانُوا مُقِيمِينَ حَوْلَ الْمَدِينَةِ وَمَا كَانُوا يُصَلُّونَ الْجُمُعَةَ وَلَا أَمْرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ وَهَذَا لِأَنََّّهُمْ عَلَى هَيْئَةِ الْمُسَافِرِينَ وَلَيْسَ لَهُمْ أَبْنِيَّةُ الْمُسْتَوْطِنِينَ.

2. Fatwa MUI tentang Shalat Jum'at Bagi Musafir di Kapal yang ditetapkan pada 10 Februari 1976;

3. Pendapat, saran, dan masukan yang berkembang dalam Sidang Komisi Fatwa pada rapat-rapatnya dan terakhir pada Rapat Pleno Komisi Fatwa pada tanggal 20 April 2017.

Dengan bertawakal kepada Allah SWT

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **FATWA TENTANG HUKUM PENYELENGGARAAN SHALAT JUM'AT BAGI ORANG YANG BERADA DI LUAR DAERAH UNTUK WAKTU TERTENTU**

Pertama : Ketentuan Umum

Dalam fatwa ini, yang dimaksud dengan:

1. Mustauthin (مستوطن) ialah orang yang tinggal menetap dengan maksud untuk sepanjang waktu di suatu daerah.
2. Muqim (مقيم) ialah orang yang tinggal di suatu daerah dengan maksud untuk waktu tertentu.
3. Musafir (مسافر) ialah orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan untuk tujuan maksiat dan menjadi sebab adanya keringanan (*rukhsah*) dalam beberapa kewajiban tertentu.

Kedua : Ketentuan Hukum:

1. Musafir memiliki keringanan (*rukhsah*) untuk tidak melaksanakan shalat Jum'at dan tetap berkewajiban melaksanakan shalat zhuhur.
2. Jika musafir ikut shalat Jum'at bersama dengan *ahlul jum'ah* maka shalatnya sah.
3. Penyelenggaraan shalat Jumat yang hanya diikuti oleh musafir tidak sah karena mereka tidak terkena kewajiban.
4. Musafir yang telah bermaksud untuk menyelesaikan perjalanannya dengan niat sebagai *muqim*, maka wajib melaksanakan shalat Jum'at dan tidak ada *rukhsah safar* (keringanan karena perjalanan) untuk meninggalkannya.
5. Muqim wajib melaksanakan shalat jum'at di daerah tempat ia tinggal atau di daerah sekitar yang terdengar adzan Jum'at.
6. Apabila di daerah tempat tinggal muqim dan sekitarnya tidak ada penyelenggaraan shalat jum'at, sedangkan jumlah muqim terpenuhi syarat jumlah minimal pendirian shalat jum'at, maka mereka wajib dan sah menyelenggarakan sendiri shalat jum'at.
7. Ketentuan angka 6 sebagaimana di atas, merupakan suatu pendapat di antara dua pendapat di kalangan *fuqaha'*. Sedangkan pendapat lainnya menyatakan, bahwa tidak wajib dan tidak sah menyelenggarakan shalat Jum'at sendiri, tetapi wajib melaksanakan shalat dhuhur yang dipandang utama dengan berjama'ah.

Kedua : Rekomendasi

1. Umat Islam agar menjaga kewajiban agama dalam situasi dan kondisi apapun dengan tetap memegang aturan keagamaan.

2. Pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat perlu memfasilitasi sarana prasarana untuk menjamin terlaksananya kewajiban keagamaan bagi umat Islam di manapun berada.

Ketiga : Ketentuan Penutup


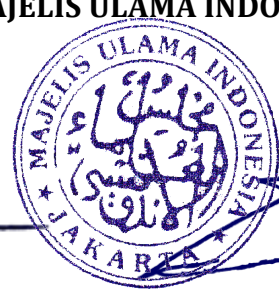

1. Fatwa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata membutuhkan penyempurnaan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.
2. Agar setiap muslim dan pihak-pihak yang memerlukan dapat mengetahuinya, menghimbau semua pihak untuk menyebarkan fatwa ini.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 23 Rajab 1438 H
20 April 2017 M

**KOMISI FATWA
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Ketua,

Sekretaris,



PROF.DR.H. HASANUDDIN AF., MA

DR.H. ASRORUN NI'AM SHOLEH, MA